BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika manusia diuji oleh Allah dengan menurunkan suatu penyakit, maka manusia akan berusaha untuk mencari obat demi kesembuhan penyakit itu, namun melihat zaman globalisasi saat ini tak jarang manusia mengkonsumsi obat-obatan kimia yang dampak negatifnya lebih besar bagi mereka, apalagi melihat harga dari obat-obatan kimia yang beredaran di masyarakat dengan harga yang sangat terjangkau membuat masyarakat khususnya mereka yang masih awam mengkonsumsinya tanpa memikirkan dampak sampingnya.

Rasulullah sebagai panutan umat Islam banyak mengajarkan ilmu melalui hadisnya khususnya dalam bidang kesehatan. Sepatutnya umat Islam mengikuti pengobatan yang telah diajarkan oleh Nabi, menggali keilmuan dari perkataan, perbuatannya serta ketetapannya sehingga seperti yang dilakukan para ilmuwan dalam sejarah keemasan umat Islam, dikenal ahli pengobatan yakni Ibnu Sina. Ia menulis buku terbaik dengan judul *Al-Qānūn fī al-Ṭib* (Canon of Medicine) yang dianggap sejajar dengan Injil oleh orang Eropa. Selain itu, Zahrowi (936-1013 M) sebagai bapak ilmu bedah karena bukunya *Al-Taṣrif.* Ibn al-Biṭar (1197-1240 M) dengan bukunya *al-Jāmi' li Mufradāti al Adwiyah wa al-Aghdiyah* yang berisikan daftar tanaman obat yang berkhasiat dalam penyembuhan. Kahin al-Aṭṭar (1360 M) dikenal sebagai ahli farmasi dengan bukunya *Management of The Drug Store,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minhāj al-Dukkān wa Dustūr al-Ayan fi Amal wa Tarākibi al-Nafiah li al-Abdān.[1]

Dalam bidang kedokteran, tercatat 80 hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang membicarakan tentang kedokteran modern, embriologi, anatomi, fisiologi patologi, dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* banyak memuat hadis-hadis tentang proses kejadian manusia dalam rahim (embriologi dan kebidanan). Dalam *Zādul Ma'ad* karya Ibn al-Qayyim menulis masalah pengobatan yang berhubungan dengan bekam, herba, bacaan doa (*ruqyah*), besi panas (*kay*), dan yang lainnya.[2]

Banyak rahasia yang belum terungkap di dunia ini, al-Qur'an maupun hadis seringkali memberikan pelajaran bagi manusia khususnya mengenai berbagai permasalahan yang terkait dengan kesehatan dan solusinya, termasuk dalam hal pengobatan. Salah satu pengobatan yang dilakukan Nabi adalah ruqyah. Dalam melakukan *ruqyah*, Nabi banyak melakukan tehnik pengobatan. Di antara tehnik itu ialah Nabi menggunakan ludah dan tanah. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِلْإِنْسَانِ إِذَا اشْتَكَى يَقُولُ: بِرِيقِهِ ثُمَّ قَالَ بِهِ فِي التُّرَابِ: «تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا»[3]

Menceritakan kepada kami Zuhair Ibn Harb dan Uthman Ibn Abi Syaibah keduanya berkata: menceritakan kepada kami Sufyan Ibn Uyainah dari Hamba Tuhan yaitu Ibn Said dari 'Amrah dari Aisyah ia berkata: "Jika ada orang yang mengeluhkan

[1] Wadda' A. Umar, *Sembuh Dengan Satu Titik*, (Solo: Al-Qowam, 2008), 23.
[2] Ibid., 17.
[3] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud juz 4*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sakit, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meludah ke tanah lalu berdoa: ini adalah debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami maka tersembuhkan orang sakit kami dengan izin Tuhan kami.

Dari hadis tersebut Rasulullah menggunakan ludahnya kemudian menempelkan pada debu dan diusapkan ke luka orang yang sakit seraya berdoa. Ludah dan tanah merupakan suatu yang dianggap jijik dan kotor oleh masyarakat umum, sedangkan Islam selalu mengajarkan tentang kebersihan hidup, bahkan Islam menyukai sesuatu yang indah, bersih dan wangi. Dari sini seakan-akan diragukan bahwasanya Nabi-lah yang melakukan hal itu.

Selanjutnya, Nabi Muhammad adalah sosok yang amat luar biasa yang diberi kelebihan oleh Allah, menjadi teladan yang sempurna, pembawa keselamatan dan kebaikan serta rida Allah. Dari situ, sangat wajar jika apa yang terkandung dalam diri Nabi juga menjadi sesuatu yang luar biasa khususnya ludah sehingga dapat menjadi obat. Hal menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, apakah benar pengobatan menggunakan ludah ini dikarenakan ludah seorang Nabi ataukah semua ludah manusia bermanfaat menjadi obat. Begitu juga dengan tanah yang digunakan oleh Nabi.

Dari permasalahan tersebut hadis ini perlu dilakukan penelitian dalam segi kualitas dan pemaknaan hadis sehingga didapatkan pemahaman secara menyeluruh karena melihat realita bahwasanya hadis merupakan sumber pokok kedua setelah al-Qur'an yang dijamin kebenaran dan keutuhannya.[4] Hadis adalah

[4] Musthafa Al-Siba'i, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*, (Bandung: Diponegoro, 1990), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu meliputi perkataan, perbuatan, pernyataan serta sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad SAW.[5]

Disinilah menunjukkan tentang kedudukan hadis sebagai mubayyin al-Qur'an yang berarti bahwa hadis menjadi penjelas al-Qur'an yang ajarannya masih bersifat umum dan global, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah surat al-Naḥl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ[6]

Dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Penafsiran hadis sebagaimana al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman, oleh karena itu dalam memahami hadis tidak cukup memahami secara tekstual saja namun dipahami secara kontekstual sehingga hadis dapat dipahami secara utuh dan dapat diamalkan dengan baik dan benar. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa Rasulullah adalah Nabi yang diutus oleh Allah di tengah-tengah kaum Arab pada ratusan abad yang lalu, zaman yang terpaut begitu jauh serta perbedaan keadaan geografis antara Arab dengan daerah-daerah yang lain menuntut hadis diberlakukan pada tiap masa dan zaman yang berbeda-beda dengan pemahaman yang dikehendaki oleh penyampainya.[7]

---

[5] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 20.
[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, tt), 272.
[7] Daniel Juned, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 3895?
2. Bagaimana pemaknaan hadis yang menerangkan ludah dan tanah seabagai obat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji kualitas hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 3895.
2. Mendeskripsikan pemaknaan kontekstualisasi hadis yang menerangkan ludah dan tanah sebagai obat.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan, dunia pengobatan serta menambah khazanah literature studi hadis di Indonesia.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat diaplikasikan sehingga menjadi pengobatan alternatif.

D. Telaah Pustaka

Mengenai pengobatan *ruqyah* dengan menggunakn ludah dan tanah, tidak terdapat cukup banyak buku yang mengulasnya secara spesifik, karena pada umumnya kajian keilmuan terkait pengobatan lebih banyak yang menyuguhkan metode pengobatan yang dikenal secara umum yang diambil dari kata kunci obat (*ṭibb al-nabawī*) di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi yang ditulis oleh Siswono dengan judul Kualitas Hadis tentang Anjuran Berbekam (*Ḥijāmah*) dalam *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 7852. Skripsi ini menjelaskan kualitas hadis serta kehujjahan tentang anjuran berbekam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muslihah dengan judul Hadis Pengobatan dengan Besi Panas (*al-Kayy*). Skripsi ini mengkaji dua hadis yang ikhtilaf dengan meneliti kualitas sanad dan matan kemudian diambil kesimpulan.

Dari kedua skripsi di atas belum ditemukan tema yang sama dengan penelitian ini, selain konsentrasi yang diteliti juga berbeda dengan buku-buku di atas. Buku-buku diatas menjelaskan tentang *ṭibb al-nabawī* yakni bekam dan pengobatan dengan besi panas.

Dari beberapa literatur yang dijumpai, belum ada literatur yang membahas secara khusus sebagaimana penelitian ini, yaitu hadis tentang ludah dan tanah sebagai obat. Secara umum skripsi yang pernah diteliti dalam bidang pengobatan *ṭibb al-nabawī* masih tergolong minim. Oleh karena itu terdapat ruang untuk penelitian terhadap hadis tentang ludah dan tanah sebagai obat. Selanjutnya tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terkait keutuhan pembahasan dalam dunia keilmuan yang nantinya akan bermanfaat khususnya dalam khazanah keilmuan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.[8] Berikut akan dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang fungsi dan pengaruh ludah dan tanah dalam penyembuhan serta kualitas hadis.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disuguhkan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *literature* tertulis yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain:

a. Sumber Data Primer
   1) *Sunan Abū Dāwud* karya Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shidad ibn 'Amr al-Azdī al-Sijistanī.
   2) *'Aun al-Ma'būd Sharah Sunan Abī Dāwud* karya Ibn Qayyim al-Jauziyah.
b. Sumber Data Sekunder, yaitu kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah* di antaranya:

[8] Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Sunan Ibn Mājah* karya Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Yazīd Al-Rabī’ ibn Mājah al-Qazwinī al-Hāfiẓ.
2) *Fatḥ al-Mubdī* karya Abī al-Abbās Ahmad Ibn Abd Al-Latīf Al-Sharjī al-Zubaidī.
3) *Fatḥ al-bāri* karya Ahmad Ibn Alī Ibn Hājar.
4) *Ṣaḥiḥ Muslim lil imām Muslim Ma’ Sharḥihi al-Musamma Ikmāl al-Ikmāl al-Ikmāl* karya Muhammad Salim Hasyim.
5) *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* karya M. Syuhudi Ismail.
6) *Metodologi Kritik Hadis* karya Bustamin, M. Isa H. A. Salam.
7) *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur’an dan Sunah* Karya Masturi Irham, Mujiburrohman dan M. Abidun Zuhri.
8) ‘Ulumul Hadis karya Nuruddin ‘Itr.
9) Ilmu Memahami Hadits Nabi “Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadits” karya M. Ma’shum Zein.
10) Ilmu Hadis Karya Munzier Suparta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrīj al-hadīth* dan *I'tibār al-hadīth*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Takhrīj al-hadīth* dapat diartikan menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya.[9] Maka *Takhrīj al-hadīth* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

b. Kegiatan *I'tibār* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, apabila pada bagian sanad hadis tersebut tampak hanya terdapat seorang perawi saja.[10]

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data yakni menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yaitu *sanad* dan *matan*, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīth* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*taḥammul wa al-adā'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang periwayat serta validitas pertemuan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Qur'an, logika atau akal sehat, hadis-hadis lain yang bermutu *ṣaḥīḥ*

---

[9] Mahmud at-Thahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 5.
[10] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta hal-hal yang diakui oleh masyarakat umum sebagai bagian dari integralitas ajaran Islam.[11]

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbāb al-wurūd al-hadīth* yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai atas lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II landasan teori yang membahas tentang kriteria kesahihan hadis, teori kehujjahan hadis, teori pemaknaan hadis, lambang periwayatan, teori pengobatan *ala* Nabi, pengertian dan keistimewan ludah serta keistimewaan tanah Madinah. Bab ini merupakan landasan yang akan menjadi landasan yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab III tinjauan redaksional hadis tentang ludah dan tanah sebagai obat, yang membahas biografi singkat Abū Dāwud, data hadis, skema sanad, dan biografi singkat para perawi dan i'tibar.

[11] Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV merupakan analisis hadis tentang ludah dan tanah sebagai obat, bab ini mencakup penelitian sanad dan matan hadis tentang ludah dan tanah sebagai obat serta pemaknaan hadis.

Bab V penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan dan bab ini juga berisi saran-saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan penulisan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id